

MANGROVE FOR FUTURE: GERAKAN PENANAMAN MANGROVE SEBAGAI SOLUSI PELESTARIAN PESISIR DI PULAU HARAPAN

Penulis

Supriatiningsih^{1*}, Rita Yuni Mulyanti², Susi Susilawati³, Suhana⁴,
Imam Santoso⁵, Moch Rizal⁶, Hidayat Darwis⁷, Viniyati Maftuchah⁸,
Ade Ghofir⁹, Ramdany¹⁰, Maria Suryaningsih¹¹, Budiman
Abdulah¹², Ndaru Ruseno¹³, Sandra DE Kaunang¹⁴, Luckman
Ibrahim¹⁵, M. Asmi Rizaldy¹⁶, Wenty Febrianti¹⁷, Dwi Mahroji¹⁸

Institusi

¹⁻¹⁷Universitas Teknologi Muhammadiyah Jakarta

¹⁸Universitas Mitra Bangsa Jakarta

Email Korespondensi

ning@utmj.ac.id

Riwayat Naskah

Abstrak

Diterima	16 Juni 2026
Revisi	1 Juli 2026
Rilis	25 Juli 2026

Wilayah pesisir menghadapi berbagai tekanan lingkungan, seperti abrasi, penurunan kualitas ekosistem, serta berkurangnya tutupan vegetasi mangrove akibat aktivitas manusia dan perubahan lingkungan. Pulau Harapan, Kepulauan Seribu, merupakan salah satu kawasan pesisir yang memiliki ekosistem mangrove yang penting, baik sebagai pelindung alami pantai maupun sebagai habitat biota laut. Namun, kondisi mangrove di wilayah ini masih memerlukan penguatan melalui kegiatan konservasi dan rehabilitasi yang melibatkan masyarakat. Program “*Mangrove for Future*” dirancang sebagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis penanaman mangrove di Pulau Harapan dengan tujuan meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat, memperkuat upaya pelestarian pesisir, serta mendorong partisipasi warga dalam rehabilitasi lingkungan. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi tahap persiapan, sosialisasi dan edukasi, penanaman mangrove, serta monitoring dan evaluasi. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa program penanaman mangrove mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai fungsi ekologis mangrove, mendorong keterlibatan masyarakat dan generasi muda dalam aksi konservasi, serta berpotensi memperkuat perlindungan pesisir dari abrasi dalam jangka panjang. Program ini juga memperlihatkan bahwa konservasi mangrove tidak hanya berdampak ekologis, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan sosial masyarakat pesisir melalui tumbuhnya kepedulian kolektif terhadap lingkungan. Dengan demikian, gerakan penanaman mangrove di Pulau Harapan dapat menjadi salah satu solusi nyata dalam pelestarian wilayah pesisir secara berkelanjutan

Kata Kunci

Mangrove, pelestarian pesisir, abrasi, Pulau Harapan, pengabdian masyarakat

DOI

Abstract

<http://doi.org/10.37932/6z4f3w94>



Coastal areas face various environmental pressures, such as abrasion, ecosystem degradation, and reduced mangrove vegetation cover due to human activities and environmental change. Harapan Island, in the Seribu Islands, is one of the coastal areas with a vital mangrove ecosystem, both as a natural coastal barrier and as a habitat for marine life. However, the condition of the mangroves in this area still requires strengthening through conservation and rehabilitation activities involving the community. The "Mangrove for Future" program was designed as a community service activity based on mangrove planting on Harapan Island, with the aim of increasing community ecological awareness, strengthening coastal conservation efforts, and encouraging community participation in environmental rehabilitation. The implementation method included preparation, outreach and education, mangrove planting, and monitoring and evaluation. The implementation results showed that the mangrove planting program was able to increase community understanding of the ecological function of mangroves, encourage community and youth involvement in conservation activities, and has the potential to strengthen coastal protection from abrasion in the long term. This program also demonstrated that mangrove conservation not only has ecological impacts but also contributes to social strengthening of coastal communities through the growth of collective concern for the environment. Thus, the mangrove planting movement on Harapan Island can be a real solution for sustainable coastal conservation.

Keywords

Mangrove, coastal conservation, abrasion, Harapan Island, community service

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan wilayah pesisir yang sangat luas dan kaya akan sumber daya alam, salah satunya ekosistem mangrove (Imran *et al.*, 2022). Ekosistem mangrove memiliki fungsi ekologis, sosial, dan ekonomis yang sangat penting. Secara ekologis, mangrove berperan sebagai pelindung alami pantai dari abrasi, gelombang, dan intrusi air laut, sekaligus menjadi habitat, tempat pemijahan, dan pembesaran berbagai biota pesisir. Selain itu, mangrove juga memiliki kemampuan menyerap dan menyimpan karbon dalam jumlah besar sehingga berkontribusi terhadap mitigasi perubahan iklim (Imran *et al.*, 2022). Pada sisi sosial-ekonomi, mangrove dapat mendukung aktivitas perikanan, ekowisata, serta pemanfaatan hasil olahan berbasis sumber daya lokal apabila dikelola secara berkelanjutan. Fungsi-fungsi tersebut menjadikan mangrove sebagai komponen penting dalam menjaga ketahanan ekosistem pesisir.

Meskipun memiliki peran penting, ekosistem mangrove di berbagai wilayah Indonesia masih menghadapi ancaman kerusakan akibat alih fungsi lahan, penebangan, pencemaran, pembangunan pesisir, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konservasi



pesisir. Degradasi mangrove dapat menurunkan kualitas lingkungan pesisir dan meningkatkan kerentanan terhadap abrasi. Sejumlah kegiatan pengabdian masyarakat di wilayah pesisir Indonesia menunjukkan bahwa penanaman mangrove menjadi salah satu strategi rehabilitasi yang efektif untuk menahan abrasi sekaligus meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat (Widodasih *et al.*, 2023; Kurniawan *et al.*, 2023; Magdalena *et al.*, 2026. Studi pengabdian di Cirebon, Muara Gembong, Jepara, dan Sorong menunjukkan bahwa penanaman mangrove yang disertai edukasi dan pelibatan masyarakat mampu meningkatkan kepedulian terhadap konservasi pesisir serta memperkuat upaya pemulihan ekosistem secara partisipatif (Macap *et al.*, 2025).

Pulau Harapan yang berada di Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, DKI Jakarta, merupakan salah satu wilayah pesisir yang memiliki potensi dan tantangan dalam pengelolaan mangrove. Pulau ini menjadi bagian dari kawasan pesisir yang penting bagi keberlanjutan lingkungan laut dan aktivitas masyarakat setempat. Beberapa kajian menunjukkan bahwa Pulau Harapan telah menjadi lokasi rehabilitasi mangrove sejak tahun 2005, khususnya dengan jenis *Rhizophora stylosa*, serta menjadi objek penelitian terkait stok karbon dan kondisi mangrove hasil rehabilitasi (Imran *et al.*, 2022). Kajian tersebut menunjukkan bahwa mangrove di Pulau Harapan memiliki nilai penting tidak hanya untuk perlindungan pesisir, tetapi juga untuk penyimpanan karbon dan keberlanjutan ekosistem pesisir. Namun, pertumbuhan mangrove hasil rehabilitasi masih dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti salinitas, substrat, dan dinamika perairan, sehingga rehabilitasi perlu diiringi dengan pengelolaan yang tepat dan keterlibatan masyarakat secara berkelanjutan (Tsabita *et al.*, 2025).

Keterlibatan masyarakat menjadi kunci penting dalam keberhasilan konservasi mangrove. Program pengabdian di Pulau Harapan sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi kepada remaja dan masyarakat mengenai fungsi mangrove dapat meningkatkan kesadaran ekologis sekaligus membuka peluang inovasi berbasis sumber daya lokal (Kurniawan *et al.*, 2025). Hal ini menegaskan bahwa upaya pelestarian mangrove tidak cukup hanya dengan penanaman, tetapi juga memerlukan pendekatan pemberdayaan, edukasi, dan pembentukan rasa memiliki terhadap ekosistem pesisir. Oleh karena itu, kegiatan PKM “*Mangrove for Future: Gerakan Penanaman Mangrove sebagai Solusi Pelestarian Pesisir di Pulau Harapan*” dirancang sebagai bentuk aksi nyata untuk memperkuat konservasi pesisir melalui penanaman mangrove berbasis partisipasi masyarakat. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas lingkungan pesisir,

mengurangi risiko abrasi, dan menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat Pulau Harapan terhadap pentingnya menjaga keberlanjutan ekosistem mangrove.

2. Kajian Pustaka

2.1 Ekosistem Mangrove

Mangrove merupakan vegetasi khas wilayah pesisir tropis dan subtropis yang tumbuh pada daerah pasang surut, muara sungai, dan pesisir yang terlindungi. Mangrove memiliki sistem perakaran yang khas sehingga mampu menahan sedimen, memperlambat arus, dan melindungi garis pantai dari abrasi. Selain itu, mangrove berfungsi sebagai habitat berbagai jenis ikan, udang, kepiting, dan organisme lainnya yang mendukung produktivitas perairan pesisir. Dalam konteks perubahan iklim, mangrove juga dikategorikan sebagai ekosistem karbon biru karena memiliki kemampuan menyimpan karbon dalam biomassa dan sedimen dalam jumlah besar. Rehabilitasi mangrove karena itu dipandang penting tidak hanya dari sisi konservasi pesisir, tetapi juga dari sisi mitigasi perubahan iklim (Imran *et al.*, 2022).

2.2 Mangrove sebagai Pelindung Pesisir

Salah satu fungsi utama mangrove adalah sebagai benteng alami pantai. Vegetasi mangrove dapat meredam energi gelombang, menahan sedimen, dan mengurangi laju abrasi. Akar-akar mangrove yang rapat membantu menstabilkan substrat pesisir sehingga dapat mengurangi erosi tanah oleh gelombang dan arus laut. Sejumlah artikel pengabdian masyarakat di berbagai daerah pesisir Indonesia menunjukkan bahwa penanaman mangrove dilakukan sebagai solusi untuk menanggulangi abrasi, memperbaiki kualitas lingkungan pesisir, serta mengembalikan fungsi ekologis kawasan pantai. Dengan demikian, penanaman mangrove menjadi pendekatan rehabilitasi yang relevan bagi wilayah pesisir yang rentan terhadap kerusakan lingkungan (Widodasih *et al.*, 2023; Kurniawan *et al.*, 2023).

2.3 Konservasi Mangrove Berbasis Partisipasi Masyarakat

Keberhasilan konservasi mangrove sangat ditentukan oleh keterlibatan masyarakat setempat. Program konservasi yang hanya berfokus pada penanaman tanpa membangun kesadaran masyarakat sering kali tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, pendekatan pengabdian masyarakat umumnya menggabungkan edukasi lingkungan, sosialisasi, pelatihan, penanaman bersama, dan monitoring. Model ini memungkinkan masyarakat tidak hanya menjadi penerima program, tetapi



juga pelaku utama dalam menjaga ekosistem mangrove. Pengalaman program pengabdian di Pulau Harapan menunjukkan bahwa pelibatan remaja dan warga dalam edukasi mangrove serta inovasi produk olahan mangrove mampu meningkatkan pemahaman, kepedulian, dan partisipasi masyarakat dalam konservasi pesisir (Kurniawan *et al.*, 2025).

2.4 Kondisi Mangrove di Pulau Harapan

Pulau Harapan merupakan salah satu wilayah di Kepulauan Seribu yang telah melaksanakan rehabilitasi mangrove sejak tahun 2005 (Imran *et al.*, 2022). Penelitian mengenai stok karbon mangrove rehabilitasi di Pulau Harapan menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki nilai ekologis penting dalam konteks karbon biru. Di sisi lain, penelitian tentang faktor lingkungan terhadap kondisi mangrove hasil rehabilitasi menunjukkan bahwa pertumbuhan mangrove dipengaruhi oleh kondisi substrat, salinitas, serta faktor oseanografi lainnya ((Tsabita *et al.*, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa rehabilitasi mangrove di Pulau Harapan memerlukan strategi yang tepat, baik dalam pemilihan lokasi tanam, jenis mangrove, maupun keterlibatan masyarakat dalam pemeliharaan pascatanam.

3. Metode Pelaksanaan

Kegiatan PKM *Mangrove for Future* dilaksanakan di Pulau Harapan, Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, DKI Jakarta. Sasaran kegiatan meliputi masyarakat pesisir, pemuda/remaja, kelompok sadar lingkungan, serta unsur sekolah atau komunitas lokal di wilayah Pulau Harapan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif, yaitu melibatkan masyarakat secara aktif sejak tahap persiapan, sosialisasi, penanaman, hingga evaluasi (Macap *et al.*, 2025; Alwiyah & Budiman, 2025). Pendekatan ini relevan dengan berbagai kegiatan pengabdian konservasi mangrove yang menekankan keterlibatan warga sebagai kunci keberlanjutan program, karena keberhasilan rehabilitasi mangrove tidak hanya ditentukan oleh jumlah bibit yang ditanam, tetapi juga oleh komitmen pemeliharaan pascatanam dan rasa memiliki masyarakat terhadap ekosistem pesisir.

3.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan sebelum hari pelaksanaan, yaitu melalui observasi awal terhadap kondisi pesisir Pulau Harapan, identifikasi titik yang memerlukan rehabilitasi mangrove, serta koordinasi dengan masyarakat setempat dan pihak terkait. Kegiatan ini mencakup penentuan



lokasi penanaman, pemilihan jenis mangrove yang sesuai dengan kondisi pesisir, penyediaan bibit, penyusunan jadwal kegiatan, serta pembagian peran antara tim pelaksana dan masyarakat. Tahap persiapan menjadi sangat penting karena keberhasilan pertumbuhan mangrove dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti salinitas, jenis substrat, pasang surut, dan dinamika perairan. Penelitian pada mangrove rehabilitasi di Pulau Harapan menunjukkan bahwa faktor lingkungan memiliki pengaruh terhadap kondisi pertumbuhan mangrove, sehingga pemilihan lokasi dan teknik penanaman harus disesuaikan dengan karakteristik setempat.

3.2 Tahap Sosialisasi dan Edukasi

Pada 14 Juni 2026, sebelum kegiatan penanaman dilaksanakan, tim PKM terlebih dahulu menyelenggarakan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat serta peserta kegiatan mengenai pentingnya mangrove bagi ekosistem pesisir. Materi edukasi mencakup fungsi mangrove sebagai pelindung alami pantai dari abrasi, habitat berbagai biota laut, penangkap sedimen, serta penyerap karbon yang berperan dalam mitigasi perubahan iklim. Edukasi juga menekankan pentingnya memilih jenis mangrove yang sesuai dengan zonasi pesisir dan perlunya pemeliharaan setelah penanaman. Tahap sosialisasi ini penting karena kegiatan pengabdian mangrove yang berhasil umumnya tidak hanya berfokus pada aksi tanam, tetapi juga pada penguatan pengetahuan dan kesadaran ekologis masyarakat.

3.3 Tahap Penanaman Mangrove

Kegiatan inti dilaksanakan pada 14 Juni 2026 dalam bentuk aksi penanaman mangrove secara bersama-sama di kawasan pesisir Pulau Harapan yang telah ditetapkan sebagai lokasi rehabilitasi. Penanaman dilakukan oleh tim dosen PKM dan mahasiswa Universitas Teknologi Muhammadiyah Jakarta, dan masyarakat lokal dengan menggunakan bibit mangrove yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan setempat. Setiap peserta diberikan arahan teknis mengenai tata cara penanaman, seperti penempatan bibit, kedalaman tanam, serta jarak tanam agar bibit memiliki peluang tumbuh yang lebih baik. Penanaman mangrove dalam program ini bukan hanya dimaknai sebagai kegiatan fisik, tetapi juga sebagai bentuk edukasi lapangan dan penguatan partisipasi masyarakat dalam pelestarian wilayah pesisir. Praktik ini sejalan dengan berbagai program penanaman mangrove di Indonesia yang mengintegrasikan aksi konservasi dengan pembelajaran lingkungan dan pemberdayaan masyarakat.

3.4 Tahap Monitoring dan Evaluasi



Setelah penanaman pada 14 Juni 2026, kegiatan dilanjutkan dengan monitoring awal dan evaluasi pelaksanaan program. Monitoring dilakukan untuk melihat tingkat keterlibatan masyarakat, memastikan bibit tertanam dengan baik, serta mendokumentasikan kondisi awal area rehabilitasi. Evaluasi juga dilakukan dengan mengumpulkan tanggapan peserta terkait manfaat kegiatan, pemahaman mereka tentang mangrove, dan komitmen untuk menjaga bibit yang telah ditanam. Tahap monitoring sangat penting karena keberhasilan program rehabilitasi mangrove tidak berhenti pada penanaman satu hari, melainkan ditentukan oleh pemeliharaan dan pengawasan berkelanjutan. Beberapa kegiatan pengabdian mangrove menunjukkan bahwa keberhasilan konservasi akan lebih tinggi apabila masyarakat dilibatkan dalam pengawasan dan perawatan pascatanam secara konsisten.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Pelaksanaan Program Penanaman Mangrove

Program Mangrove for Future dilaksanakan pada 14 Juni 2026 melalui rangkaian kegiatan edukasi, penanaman mangrove, serta evaluasi partisipatif bersama masyarakat Pulau Harapan. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi singkat mengenai fungsi mangrove, permasalahan abrasi, serta urgensi pelestarian wilayah pesisir. Setelah sesi edukasi, peserta secara bersama-sama menanam bibit mangrove di area yang telah ditentukan. Pelaksanaan program ini menunjukkan bahwa penanaman mangrove dapat menjadi media pembelajaran langsung bagi masyarakat mengenai pentingnya menjaga ekosistem pesisir (Macap *et al.*, 2025). Model seperti ini juga diterapkan dalam berbagai program pengabdian mangrove di daerah lain, di mana kegiatan penanaman dilakukan bersamaan dengan edukasi lingkungan untuk meningkatkan efektivitas konservasi berbasis masyarakat.



Gambar 1. Kegiatan penanaman mangrove

4.2 Peningkatan Kesadaran Lingkungan Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan pada 14 Juni 2026 menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam penanaman mangrove berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran ekologis. Masyarakat tidak hanya mengikuti kegiatan tanam, tetapi juga memperoleh pemahaman bahwa mangrove memiliki fungsi penting sebagai benteng alami pantai, habitat biota, penahan sedimen, serta penyerap karbon (Kurniawan *et al.*, 2025). Pemahaman ini penting karena pelestarian mangrove memerlukan dukungan perilaku masyarakat dalam jangka panjang. Pengalaman dari berbagai kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa edukasi yang terintegrasi dengan aksi lapangan lebih

efektif dalam menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan dibandingkan dengan hanya penyampaian materi secara teoritis.



Gambar 2. Kegiatan penanaman mangrove

4.3 Penanaman Mangrove sebagai Solusi Pelestarian Pesisir

Secara ekologis, kegiatan penanaman mangrove pada 14 Juni 2026 merupakan bentuk solusi berbasis alam (*nature-based solution*) untuk mendukung pelestarian pesisir Pulau Harapan (Imran *et al.*, 2022). Mangrove berperan dalam menahan abrasi, mengurangi energi gelombang, menstabilkan substrat pesisir, dan mendukung keberadaan berbagai organisme laut. Dengan demikian, kegiatan penanaman mangrove tidak hanya berorientasi pada penambahan vegetasi, tetapi juga pada penguatan fungsi perlindungan alami kawasan pesisir. Dalam konteks Pulau Harapan, rehabilitasi mangrove juga penting karena kawasan ini telah lama menjadi lokasi rehabilitasi mangrove dan hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan mangrove di wilayah tersebut dipengaruhi oleh kondisi lingkungan setempat (Tsabita *et al.*, 2025). Oleh sebab itu, aksi penanaman perlu disertai dengan strategi pemeliharaan dan pemantauan agar manfaat ekologisnya dapat dirasakan secara berkelanjutan.



Gambar 3. Kegiatan penanaman mangrove

4.4 Tantangan dan Tindak Lanjut

Walaupun pelaksanaan program berjalan baik, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan setelah kegiatan 14 Juni 2026. Tantangan utama adalah memastikan tingkat kelangsungan hidup bibit mangrove yang telah ditanam, karena faktor lingkungan seperti salinitas, gelombang, arus, jenis substrat, dan pasang surut dapat memengaruhi keberhasilan rehabilitasi (Tsabita *et al.*, 2025). Selain itu, kegiatan penanaman memerlukan tindak lanjut berupa pemeliharaan, penyulaman bibit yang mati, serta monitoring berkala. Oleh karena itu, keberhasilan program *Mangrove for Future* perlu ditopang dengan komitmen masyarakat dan dukungan berbagai pihak agar kegiatan penanaman tidak berhenti sebagai kegiatan seremonial, tetapi menjadi bagian dari gerakan konservasi pesisir berkelanjutan di Pulau Harapan.

5. Kesimpulan

Program *Mangrove for Future: Gerakan Penanaman Mangrove* yang dilaksanakan pada tanggal 14 Juni 2026, sebagai Solusi Pelestarian Pesisir di Pulau Harapan merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang relevan dalam menjawab persoalan lingkungan pesisir.



Kegiatan ini menunjukkan bahwa penanaman mangrove tidak hanya berfungsi sebagai upaya rehabilitasi ekosistem pesisir, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan pemberdayaan masyarakat. Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat Pulau Harapan didorong untuk memahami pentingnya mangrove sebagai pelindung alami pantai, habitat biota, dan penyerap karbon. Hasil program memperlihatkan bahwa kegiatan edukasi dan penanaman mangrove dapat meningkatkan kesadaran lingkungan, memperkuat partisipasi masyarakat, serta mendukung pelestarian pesisir secara berkelanjutan. Dengan demikian, gerakan penanaman mangrove di Pulau Harapan layak dikembangkan sebagai strategi konservasi pesisir berbasis masyarakat yang terintegrasi antara aspek ekologis, sosial, dan keberlanjutan lingkungan.

6. Saran

Berdasarkan pelaksanaan program, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, kegiatan penanaman mangrove perlu diikuti dengan monitoring dan pemeliharaan secara berkala agar tingkat keberhasilan hidup bibit lebih tinggi. Kedua, diperlukan kolaborasi berkelanjutan antara perguruan tinggi, masyarakat, pemerintah setempat, sekolah, dan komunitas lingkungan agar gerakan konservasi mangrove tidak berhenti pada satu kegiatan saja. Ketiga, program edukasi mangrove sebaiknya dikembangkan secara lebih luas melalui pelatihan, kampanye lingkungan, dan pembentukan kelompok peduli mangrove di Pulau Harapan. Keempat, perlu dilakukan pemetaan lokasi tanam dan pemilihan jenis mangrove yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat agar rehabilitasi mangrove berjalan lebih optimal. Kelima, pengembangan program lanjutan seperti ekowisata mangrove, pembibitan mandiri, dan inovasi produk berbasis mangrove dapat dipertimbangkan untuk memperkuat keberlanjutan ekonomi dan sosial masyarakat pesisir.

Ucapan terimakasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Teknologi Muhammadiyah Jakarta atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat *Mangrove for Future: Gerakan Penanaman Mangrove sebagai Solusi Pelestarian Pesisir di Pulau Harapan* dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, khususnya



masyarakat Pulau Harapan, pemerintah setempat, mahasiswa, serta seluruh tim pelaksana yang telah berpartisipasi aktif dalam menyukkseskan kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Alwiyah, & Budiman, A. (2025). Implementasi Program Pengabdian Masyarakat oleh PT PAL Indonesia melalui Penanaman Mangrove sebagai Solusi Abrasi dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Surabaya. *POTENSI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Ekonomi dan Bisnis*.
- Imran, Z., Easteria, G., & Yulianto, G. (2022). Estimasi Stok Karbon Mangrove Rehabilitasi di Pulau Harapan dan Kelapa, Taman Nasional Kepulauan Seribu, Jakarta. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, 14(2), 191–204.
- Kurniawan, F. A., Putri, F. K. A., Alnashr, M. S., Nashiruddin, A., & Kunarti. (2023). Penanaman Mangrove Sebagai Upaya Pencegahan Abrasi di Pesisir Pantai Desa Ujungwatu Jawa Tengah. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter*.
- Kurniawan, N., Yuliani, S., Scerviana, N., Hidayat, A. N., & Kholik, A. (2025). Pemberdayaan Remaja dalam Konservasi Mangrove dan Inovasi Produk Olahan Mangrove di Pulau Harapan Kabupaten Kepulauan Seribu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sakai Sambayan*.
- Macap, F. A. C., dkk. (2025). Penanaman Mangrove dalam Rangka Hari Mangrove Sedunia sebagai Upaya Konservasi Lingkungan Pesisir dan Edukasi Masyarakat. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*.
- Magdalena, L., Febima, M., Hatta, M., Solihin, U., & Fakhruddin, M. U. (2026). Penanaman Pohon Mangrove Sebagai Upaya Pelestarian Lingkungan Pesisir dan Mitigasi Abrasi di Pantai Kejawan Kota Cirebon. *BAJHRAH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Tsabita, A., Sunarto, & Yuniarti, M. S. (2025). Pengaruh Faktor Lingkungan terhadap Kondisi Mangrove Hasil Rehabilitasi di Pulau Harapan, Kepulauan Seribu. *Buletin Oseanografi Marina*, 14(2), 190–204.
- Widodasih, W. K., Rochayata, K. S. B., & Kurniadi, N. T. (2023). Penanaman mangrove sebagai upaya pencegahan abrasi di pesisir Pantai Bahagia Cabang Bungin Muara Gembong. *Lentera Pengabdian*.

